
**REPRESENTASI CITRA PEJUANG PEREMPUAN DALAM FILM KARTINI
(ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH)**

Verona Febriyanti

Universitas Bangka Belitung

Email: veronafebriyanti@gmail.com

Aimie Sulaiman

Universitas Bangka Belitung

Tiara Ramadhani

Universitas Bangka Belitung

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis film “Kartini” melalui lensa analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana struktur linguistik dalam film berkontribusi pada representasi ideologi dan identitas gender, terutama mengenai citra perempuan dalam masyarakat Jawa. Studi ini menggunakan kerangka tiga dimensi Fairclough, dimulai dengan analisis dimensi teks, praktik wacana (discourse practice), dan praktik sosial (sociocultural practice). Penelitian ini dilakukan dengan elemen linguistik dan struktur tata bahasa yang digunakan dalam film, serta menghubungkan dengan konteks sosial untuk mengungkapkan bagaimana masyarakat merepresentasikan citra perempuan. Melalui penelitian ini maka mendorong peneliti untuk lebih memahami makna dari citra perempuan yang dibentuk oleh masyarakat yang terdapat dalam film Kartini (2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana cara tokoh Kartini dalam merepresentasi dirinya pada Film Kartini, serta untuk mendeskripsikan pengaruh perjuangan RA Kartini terhadap representasi citra perempuan pada film Kartini. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam film Kartini jika dilihat dari aspek sosial adanya ketidakadilan gender, kelas sosial, ketimpangan pendidikan, persaingan antara tradisi dan modernitas. Perjuangan Kartini yang sangat berpengaruh dalam membentuk citra perempuan masa kini dan mengubah pandangan tentang perempuan dalam masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Representasi yang ditunjukkan dalam film Kartini bahwa perempuan sebagai subjek yang berjuang untuk mendapatkan kesetaraan gender dan pendidikan. Kartini merupakan simbol perjuangan perempuan, ia menjadi sosok yang gigih dan pantang menyerah untuk memperjuangkan hak-hak, serta kebebasan bagi setiap perempuan. Analisis yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 13 adegan yang mengandung unsur patriarki. Dari 13 adegan tersebut terdapat beberapa adegan yang menunjukkan bahwa kekuasaan dan laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Perjuangan dari R.A Kartini menjadikan perempuan masa sekarang bisa memiliki citra yang lebih baik dan menjadi lebih berperan di masyarakat

Kata Kunci: Citra Perempuan, Film Kartini, Analisis Wacana Kritis

PENDAHULUAN

Melalui film, penonton atau penikmat film dapat mengetahui dan memahami fenomena yang pernah terjadi, berdasarkan cerita fiktif ataupun non fiktif. Film memiliki berbagai fungsi, salah satunya fungsi edukatif untuk mencapai fungsi edukatif maka film nasional harus mengandung sejarah yang bersifat objektif, atau film dokumenter, dan film yang menceritakan atau diangkat dari kisah kehidupan sehari-hari yang seimbang. Menurut Marta (dalam Putri dan Nurhajati, 2020, 42) media massa merupakan sarana bagi setiap bangsa untuk memperkenalkan sejarah dari masa ke masa, dan film nasional sebagai perekam jejak yang paling efektif.

Film *Kartini* merupakan film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, yang diperankan Dian Sastrowardoyo sebagai Kartini, Ayushita sebagai Kardinah, Adinia Wirasti sebagai Soelastri, dan Reza Rahardian sebagai Kartono. Kartini merupakan anak dari keturunan bangsawan yaitu seorang bupati. Kartini lahir pada 21 April 1879, 28 Rabiul Akhir bertepatan tahun akhir Jawa 1808. Kartini adalah anak dari pasangan Sosroningrat dan Ngasirah, Kartini memiliki tujuh saudara, 2 orang kakak laki-laki dan 3 orang adik perempuan, serta 2 orang adik laki-laki. Film *Kartini* merupakan karya yang diadopsi dari novel *Kartini* karya dari Abidah El Khalieqy.

Karya film dari Hanung Bramantyo dan novel karya Abidah El Khalieqy sama-sama mengisahkan kehidupan pahlawan wanita Indonesia, tetapi juga memiliki perbedaannya masing-masing. Pada penyampaian cerita film *Kartini* lebih fokus pada perjuangan Kartini menghadapi kehidupan sosial dan keluarganya untuk memperjuangkan cita-citanya mewujudkan pendidikan di Indonesia, sedangkan fokus novel *Kartini* yaitu, lebih fokus pada pemikiran dan ide-ide yang di tuangkan Kartini dalam surat-suratnya. Film *Kartini* digambarkan secara tindakan dan dialog yang singkat dan padat, sedangkan dalam novel penggambarannya lebih dalam untuk mengeksplorasi latar belakang, pikiran, dan perasaan Kartini. Film *Kartini* digambarkan seorang perempuan yang memperjuangkan hak pendidikan bagi setiap perempuan, sama halnya dengan film “*Sokola Rimba*” yang rilis pada tahun 2013. Film ini menceritakan perjuangan seorang perempuan atas hak pendidikan yang di dapatkan. Perbedaan film “*Sokola Rimba*” dengan film “*Kartini*” yaitu dalam film “*Sokola Rimba*” peran utama Butet Manurung (Prisia Nasution) ia memperjuangkan hak pendidikan setiap orang layak terhadap hak-haknya dalam memperoleh pendidikan dan

memperjuangkan hak-hak masyarakat adat Dayak dalam memperoleh kehidupan yang layak.

Film Kartini memperlihatkan citra Kartini yang digambarkan sebagai seorang tokoh yang inspiratif bagi banyak wanita Indonesia. Selain itu, Kartini merupakan sosok perempuan yang memiliki semangat juang tinggi dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan pendidikan bagi perempuan. Karena, pada masa sebelum abad ke-20 perempuan dibatasi untuk menuntut ilmu, dan perempuan yang bisa merasakan pendidikan hanya keturunan bangsawan itupun dibatasi hanya sampai usia 12 tahun atau hanya sampai lulus Sekolah Dasar (SD). Pada usia 12 tahun perempuan Jawa sudah banyak yang menikah dan punya anak, bahkan beberapa perempuan Jawa dijodohkan dengan laki-laki yang sudah beristri. Oleh karena itu, Kartini melakukan emansipasi dalam melawan tradisi yang ada di masyarakat Jawa, dengan melakukan berbagai cara untuk memenuhi hak-hak yang harus didapatkan oleh perempuan. Hak tersebut mencakup kesetaraan dalam pendidikan dan hak perempuan untuk diperlakukan setara dengan laki-laki.

Perempuan harus memiliki peran yang sama dengan laki-laki di dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Setiap perempuan memiliki potensi yang berbeda, mereka memiliki sisi kelembutan dan juga menjadi salah satu sumber perubahan di masyarakat. Perempuan pada saat ini telah membuka pikiran terhadap pentingnya pendidikan, mereka semakin aktif mengejar pendidikan yang tinggi dan mengembangkan keterampilan yang mereka punya. Perempuan masa sekarang memiliki potensi yang sangat besar terhadap kehidupan diri sendiri maupun kehidupan sosial masyarakat, misalnya mereka memperjuangkan kesetaraan gender dan mengatasi diskriminasi yang dirasakan perempuan, perempuan masa sekarang juga banyak menjadi pemimpin serta sudah berani menyampaikan pendapat atau mengambil keputusan untuk dirinya sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat. Banyak perempuan yang menjadi mandiri dalam mengelola kehidupan mereka, serta sudah berani mengejar karir tanpa ada batasan yang mengatasnamakan adat istiadat atau aturan yang ada di masyarakat untuk membatasinya.

Berbeda dengan periode sebelum abad ke-20 yang digambarkan dalam film Kartini, dimana kondisi perempuan Indonesia saat ini yang sudah merasakan pendidikan dengan lebih bebas, sedangkan perempuan sebelum abad ke-20, khususnya perempuan yang ada di daerah Jawa merasakan budaya patriarki yang masih sangat tinggi. Perempuan pada masa itu merasa terkurung karena adat istiadat, agama dan peraturan yang berlaku di kalangan masyarakat. Bahkan pada masa itu perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah,

dikarenakan ruang gerak perempuan selalu dibatasi. Perempuan sering dianggap sebagai makhluk pelengkap dalam kehidupan manusia. Sebelum abad ke-20 *stereotype* perempuan sangat berkaitan erat dengan tugas perempuan yang dianggap hanya untuk mengurus rumah tangganya, seperti memasak, mengurus suami dan anaknya.

Gambaran dari keberadaan perempuan dianggap sebagai manusia yang memiliki derajat yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Perlakuan diskriminatif masih menjadi praktik keseharian di masyarakat yang menganggap perempuan Indonesia hanya memiliki peran sebagai teman untuk para lelaki. Budaya masyarakat Jawa menganggap perempuan berperan sebagai pelengkap, yang artinya tempat perempuan hanya di belakang seperti di dapur, di sumur, dan di kasur. Budaya patriarki yang terjadi terhadap perempuan sangat memprihatinkan dimana semua aktivitas yang dilakukan perempuan dikontrol, diawasi bahkan dibatasi oleh adat istiadat yang berlaku di kalangan masyarakat. Hal tersebut yang membuat posisi kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki (Hermawati, 2007: 20).

Menurut Septiana Dalimunthe (2018: 23-24) laki-laki dan perempuan tidak ada kesejajaran membuat perempuan menjadi korban dominasi laki-laki, merekadiperbolehkan untuk melakukan berbagai hal dan bergerak tanpa harus dibatasi oleh adat, agama, dan peraturan yang berlaku di masyarakat. Dengan adanya ketimpangan tersebut dapat menyebabkan ketidaksetaraan antara perempuan dengan laki-laki. Pada masa sebelum abad ke-20 salah satu ketidaksetaraan yang paling menonjol antara perempuan dengan laki-laki yaitu dalam hal untuk memperoleh pendidikan. Laki-laki memiliki kebebasan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi, pekerjaan yang lebih layak, dapat menduduki jabatan-jabatan yang penting, bahkan diberi kebebasan untuk memiliki istri lebih dari satu (poligami). Budaya feodalisme di Jawa pada saat itu sangatlah berlebihan dimana masyarakat Jawa menganggap laki-laki adalah sosok otoritas yang utama di masyarakat. Sedangkan perempuan harus mengikuti dan menjalani kehidupan mereka sesuai dengan tradisi di masyarakat, terutama dalam memperoleh pendidikan perempuan masih sangat dibatasi.

Hak untuk mendapatkan pendidikan seharusnya didapatkan juga oleh kaum perempuan dengan laki-laki. Artinya setiap orang memiliki hak untuk diperlakukan secara sama ataupun setara. Pendidikan sangatlah penting bagi setiap orang dalam mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Melalui pendidikan setiap orang bisa menggapai mimpi dan cita-citanya. Memperjuangkan kesetaraan untuk memenuhi hak setiap orang,

maka dilakukan berbagai emansipasi untuk melawan ketidakadilan yang terjadi terutama terhadap perempuan. Banyak pihak yang telah memperjuangkan kesetaraan dari ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan, dan termasuk kaum perempuan itu sendirilah yang memperjuangkan kesetaraan gender yang terjadi, karena mereka mulai sadar dari adanya ketidakadilan yang mereka rasakan. Beberapa perempuan melakukan emansipasi yang dimana mereka memperjuangkan derajat kaum perempuan dari hukum tradisi atau budaya feodalisme yang ada di masyarakat.

Salah satu tokoh feminis yang memperjuangkan kesetaraan antar perempuan dan laki-laki yaitu R.A Kartini. Perjuangan R.A Kartini diceritakan dalam sebuah karya film yang berjudul KARTINI (2017). Film tersebut menceritakan perjuangan seorang perempuan yang bernama Raden Ajeng Kartini yang memperjuangkan hak-hak perempuan untuk diperlakukan secara adil salah satunya hak untuk merasakan pendidikan. Karena pada tahun 1990 pemerintahan di pulau Jawa yang masih dibawah pengawasan pemerintah Belanda, yang bisa merasakan pendidikan dan bersekolah hanya keturunan ningrat. Kartini yang merupakan keturunan ningrat, anak dari seorang Bupati Jepara yaitu Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, sehingga dia bisa bersekolah walaupun hanya bisa mengenyam pendidikan sampai usia 12 tahun. Berbeda dengan kakaknya yang laki-laki bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di Belanda, sedangkan Kartini yang ingin melanjutkan pendidikan di Belanda dianggap sebagai perusak tradisi yang ada di masyarakat.

Penelitian ini dilakukan karena film Kartini memfokuskan bagaimana perempuan dipresentasikan dalam media dalam memperjuangkan kesetaraan dan pencapaian perempuan Jawa dalam memperjuangkan ketidaksetaraan gender,serta untuk menunjukan pentingnya pendidikan. Kartini memiliki peran yang mewakili perempuan untuk melakukan emansipasi. Film Kartini ini dapat melihat bagaimana perempuan direpresentasikan, dan melihat apakah ada *stereotype* atau bias gender yang berdampak negatif pada persepsi masyarakat terhadap perempuan. Seperti, kesenjangan ekonomi, kesenjangan pendidikan, dan kesenjangan politik. Pada kesenjangan ekonomi, perempuan mendapatkan upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, dalam kesenjangan pendidikan perempuan sering mendapatkan akses pendidikan yang terbatas, dan kesenjangan politik yang dirasakan perempuan terbatasnya akses politik dalam berpartisipasi. Efek dari ketidaksetaraan tersebut yang membuat perempuan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang terbatas.

Film Kartini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber inspirasi bagi banyak perempuan di Indonesia. Melalui penelitian ini juga kita dapat melihat sejauh mana

representasi Kartini sebagai tokoh pemberdayaan perempuan yang telah memberikan dampak positif pada masyarakat. Film ini sangat mempengaruhi perempuan masa sekarang, misalnya bagaimana perempuan sekarang mempresentasikan dirinya. Mereka mempresentasikan dirinya melalui berbagai hal, seperti media sosial, pakaian dan gaya, karier dan prestasi, karya seni dan kreativitas serta keterlibatan perempuan dalam sosial. Melalui media sosial perempuan mempresentasikan dirinya dengan menunjukkan kepribadian mereka, pencapaian dan keterampilan yang mereka miliki. Pakaian dan gaya perempuan sebagai sarana untuk menunjukkan ekspresi diri, dan mencerminkan identitas seseorang. Dalam karier dan prestasi, banyak perempuan masa sekarang sudah menunjukkan pencapaian dalam prestasi dan karier mereka, tidak sedikit perempuan yang terkenal karena prestasi yang didapatkan. Dalam aktivitas sosial mereka merepresentasikan dirinya melalui gerakan sosial dan politik, seperti menyuarakan isu-isu kesetaraan gender, lingkungan, dan hak asasi manusia.

Berikutnya, melalui penelitian ini maka mendorong peneliti untuk lebih memahami makna dari citra perempuan yang dibentuk oleh masyarakat yang terdapat dalam film Kartini (2017). Latar belakang peneliti sebagai mahasiswa Sosiologi mendalami metode analisis wacana kritis, yang digunakan untuk menganalisis wacana secara lisan maupun tulisan. Objek yang akan diteliti menggunakan analisis wacana kritis, karena ada berbagai wacana dalam film tersebut yang perlu di kritisi. Adapun judul yang di formulasikan untuk di ajukan yaitu, “Representasi Citra Perempuan Dalam Film Kartini (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough) ”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik menggambarkan dan mengobjek yang akan diteliti dengan melihat gambar atau adegan yang ditampilkan di dalam film yaitu teknik analisis wacana kritis. Dalam penelitian ini peneliti ingin mempresentasikan dan menggambarkan bagaimana peran perempuan dalam film tersebut, yang akan dijelaskan secara deskriptif dengan analisis wacana kritis. Sumber data penelitian ini dari sebuah karya film yang Hanung Bramantyo yang dirilis pada 19 April 2017, yang berjudul Kartini dan memiliki durasi sekitar 119 menit.

Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini adalah memperhatikan aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang ada dalam film dengan menganalisis gambar, dialog, dan adegan yang ada dalam film tersebut. Dengan unit analisis yang digunakan maka akan mempermudah peneliti untuk mempresentasikan citra perempuan di dalam film Kartini. Kategori yang akan di analisis dalam film Kartini, sebagai berikut:

1. Menganalisis dialog antara tokoh Kartini dalam film Kartini tersebut untuk menggambarkan perjuangan perempuan pada saat itu. Dialog yang dipilih merupakan dialog yang memiliki unsur, pengekangan, perlawanan dan perjuangan Kartini dan saudari-saudarinya. Dari keseluruhan adegan yang terdapat dalam film, maka terdapat 13 adegan yang dipilih.
2. Menganalisis gambar dan adegan pemeran utama Kartini yang menggambarkan posisi dan peran perempuan dalam membentuk citra perempuan. Adegan dan gambar yang dipilih merupakan gambar atau adegan yang sesuai atau yang menggambarkan dialognya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian dengan mengamati secara langsung objek yang akan diteliti yaitu film Kartini, kemudian menganalisis dan mendeskripsikan aspek-aspek dan unsur kebahasaan berdasarkan adegan, gambar dan dialog yang ada dalam film Kartini. Adapun yang akan dilakukan peneliti untuk memperoleh data dengan cara dokumentasi.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data sekunder yang sebagai data pendukung dari teknik observasi berupa tulisan, gambar, atau karya-karya seperti buku, karya ilmiah atau lainnya. Dengan menggunakan teknik ini maka akan memperkuat informasi yang telah dikumpulkan dari hasil observasi. Peneliti menggunakan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian misalnya buku cerita, biografi, atau kisah tentang peran utama dalam film Kartini. Data sekunder juga berasal dari data Pustaka atau studi literatur yang berupa jurnal, buku, artikel, dan dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen yang digunakan untuk melakukan penelitian ini berupa synopsis film, artikel, berita dan resensi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Teknik Analisis Data

Teknis analisis data disusun dari catatan pengumpulan data sebelumnya yang di lapangan. Metode yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis Norman Fairclough. Teknik analisis wacana kritis ini dibagi menjadi 3 dimensi yaitu, pertama analisis dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Analisis wacana kritis menentukan konteks atau makna dari aspek kebahasaandari film dengan menganalisis gambar, adegan dan dialog yang ada dalam film Kartini.

Analisis wacana kritis dari Fairclough ini memfokuskan bagaimana munculnya suatu wacana pada praktik sosial yang ditunjukkan dalam film melalui penggunaan bahasa, sehingga dengan menggunakan teknik ini merupakan pilihan yang tepat untuk melakukan penelitian. Fairclough membuat model analisis ini dengan mengintegrasikan linguistik dengan perubahan sosial yang terjadi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan melakukan analisis terhadap bagaimana tokoh Kartini direpresentasi pada film Kartini dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dengan metode analisis wacana kritis, yaitu analisis dimensi teks pada film Kartini, dengan menganalisis teks yang berupa monolog dan dialog antar tokoh, serta dimensi teks yang digunakan sebagai bentuk dari representasi yang terdapat ideologi dalam film Kartini. Kedua praktik wacana dalam analisis ini melibatkan interpretatif konsumsi dan produksi teks. Dimensi wacana melibatkan bagaimana teks dikonsumsi dan diproduksi dan membentuk hubungan antara film dengan penikmat film. Ketiga, peneliti akan menganalisis praktik sosial dari film Kartini,. Dimensi ini melibatkan bagaimana konteks sosial budaya yang menyebabkan adanya sebuah wacana dan bagaimana wacana berhubungan dengan sosial budaya. Peneliti akan melihat bagaimana dalam adegan yang mempengaruhi konteks dari kemunculan teks atau wacana.

A. Merepresentasi Tokoh Kartini Pada Film Kartini dalam Memperjuangkan Hak-Hak Perempuan

Analisis yang dilakukan oleh Fairclough dengan tiga analisis dimensi, yang pertama kali yaitu analisis dimensi teks. Analisis dimensi teks merupakan analisis yang dilakukan dengan mencermati struktur linguistik yang digunakan dalam film, termasuk pemahaman terhadap penggunaan tata bahasa, serta bagaimana ideologi dan identitas dibangun di dalam teks. Dimensi teks juga digunakan untuk menganalisis monolog dan dialog antar pemain atau antar pemeran dalam film. Penggunaan analisis dimensi teks dalam menganalisis film

Kartini untuk memahami representasi dari teks untuk memahami ideologi yang telah dibentuk. Berikut analisis dimensi teks dari film Kartini :

1. Adegan saat Kartini Masih Kecil



Gambar 1. Kartini ingin tidur dengan Ngasirah (Ibu Kandung Kartini)

- R.M Adipati : Ada apa ini ha?
Basrono : Dia ingin tidur di kamar pembantu romo
Kartini : Ngasirah bukan pembantu, dia ibu kita. Ni ingin tidur di kamar ibu Romo
R.M Adipati : Bicara dengan Kartini, ini malam terakhir dia tidur di kamar mu! (Raden Mas Adipati berbicara dengan Ngasirah)
Ngasirah : Baik Kanjeng Bupati
Kartini : Ni ingin tidur di kamar ibu, ni juga ga mau ibu manggil ni “Doro”
Ngasirah : Ni, dengerin ibu ya ! Ni harus manggil ibu “Yu” (pembantu), dan ibu harus manggil Ni “Doro Ajeng”, sama seperti Doro ajeng Kardinah. Itu sudah aturan Kabupaten Ni..

Pada dialog di atas menunjukkan bahwa kejadian tersebut menjadikan Kartini sebagai simbol perjuangan terhadap perempuan. Adanya penekanan diri terhadap penyesuaian status sosial antara Kartini dengan Ngasirah. Tidak hanya penyesuaian terhadap status atau kelas sosial, kejadian tersebut membuat Kartini menjadi paham bahwa adanya ketimpangan sosial yang sedang terjadi. Ketimpangan sosial yang disaksikan langsung oleh Kartini membuat pengalaman bagi Kartini dengan melakukan perlawanan terhadap nilai-nilai feodal yang telah ditanamkan oleh masyarakat. Kartini kecil juga sudah menunjukkan adanya perlawanan akan ketimpangan sosial dengan menolak memanggil Ngasirah dengan sebutan

“Yu” dan ia juga tidak ingin membedakan status sosial yang dimiliki ibunya. Selain itu, Kartini juga melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan gender atau patriarki yang sedang dialami oleh ibunya. Kartini memperjuangkan hak-haknya dan ibunya untuk memiliki hubungan selayaknya ibu dan anak tanpa diatur oleh peraturan dan status sosial yang ditetapkan

2. Masa Saat Kartini Memasuki Masa Pubertas



Gambar 2. Kartini dikurung karena Masa Pingitan

Adegan tersebut menandakan adanya perubahan status sosial dari Kartini. Masa pingitan menunjukkan bahwa adanya keterbatasan perempuan berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Pingitan juga membatasi hak dan kewajiban perempuan untuk berinteraksi, karena perempuan yang memasuki masa pingitan mereka harus dikurung di suatu ruangan dan aktivitasnya juga dibatasi. Adegan tersebut menunjukkan kekentalannya budaya patriarki yang berlaku di masyarakat Jawa. Perempuan dilarang untuk melakukan hubungan interaksi sosial yang seharusnya menjadi hak dan kewajiban yang didapatkan setiap orang. Kartini tidak boleh keluar dari kamarnya, kecuali mereka melakukan aktivitas yang penting dan masih dilakukan di dalam rumah. Mereka tidak boleh keluar rumah sampai mereka mendapat lamaran atau saat pelaksanaan ijab kabul. Apalagi Kartini yang merupakan keturunan ningrat maka saat ia pubertas Kartini harus dikurung di dalam rumah, hal tersebut juga dilakukan untuk mendapatkan gelar Raden Ayu atau Raden Ajeng. Kartini merasa budaya pingitan yang ditetapkan kepada perempuan tidaklah adil, ia menganggap bahwa pingitan tersebut menyimbolkan pengekangan yang membatasi ruang gerak perempuan.

3. Pada Masa Pingitan Kartini

Adegan saat Kartini di Pingit dan mendapatkan hadiah dari Kartono. Pada saat masa pingitannya Kartini dihampiri saudara laki-lakinya, yaitu Kartono yang baru pulang

menuntut ilmu di Belanda. Kemudian, memberikan hadiah yang sangat berharga dan berarti bagi Kartini.



Gambar 3. Kartini diberikan Nasehat dan Hadiah oleh Kartono

Kartono : Aku punya hadiah untuk mu

Kartini : Kalau Mas bisa buat Ni tidak menjadi Raden Ayu, itu akan menjadi hadiah paling apik buat Ni

Kartono : Tubuh bisa hancur ditelan tanah atau dibakar di atas api, tetapi tidak dengan pikiranmu yang tidak ada batasan. Mau keluar kamar pingitan tidak? Buka kamarku dengan kunci ini, dari pintu itu kamu akan keluar dari kamar pingitanmu! Jangan biarkan pikiran mu terpenjara Ni! Aku akan menunggumu di Belanda.

Masa pingitan Kartini merupakan awal munculnya perlawanan dan membuat pikiran Kartini terhadap budaya feodalisme semakin terbuka. Dengan membaca buku dari Kartono dan mengirimkan surat serta membaca surat-surat dari teman-temannya di Eropa, membuat pikirannya menjadi lebih terbuka dengan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Masa pingitan Kartini yang menjadi titik baliknya terhadap kesadaran ketimpangan gender bukan hanya menjadi masalah individu, melainkan masalah sistematis yang harus dilawan. Kesadarannya terhadap ketimpangan mendorong Kartini untuk memperjuangkan emansipasi bagi perempuan melalui pendidikan.

4. Adegan saat Kardinah dan Roekmini Masuk Pingitan



Gambar 4. Kartini Menunjukkan Pintu sebagai Pembatas Dunia Luar

R.A Moreyam : Ini waktunya adik-adikmu masuk masa pingitan

Kartini : Iya ibu. (berbicara dengan Kardinah dan Roekmini) Lihat itu! Lawang itu merupakan batas ruang kamar ini. Kamar ini satu-satunya tempat di Jepara ini dimana kita bisa jadi diri kita sendiri. Kamu bisa bercanda sebebaskan-bebasnya dan tertawa sebanyak yang kamu mau.

Adegan tersebut menunjukkan bagaimana Kartini memperjuangkan hak-hak perempuan, dimana ia berusaha mengatasi tradisi dan aturan di masyarakat yang membatasi perempuan. Serta sebagai simbol bahwa kebebasan dan identitas harus didapatkan oleh perempuan. Meskipun awal perjuangan Kartini terhadap kebebasan hanya dalam ruang lingkup kecil. Tetapi Kartini berusaha untuk memperjuangkan kesetaraan gender di tengah-tengah budaya patriarki yang sangat kental. Ruang yang mereka tempati menjadi tempat untuk berlindung dari dunia luar yang memiliki banyak aturan dan hanya dalam ruangan tersebut mereka bisa menjadi diri mereka sendiri tanpa adanya aturan adat istiadat yang membatasinya. Dengan menunjukkan pintu sebagai “pembatas” terhadap dunia luar, ia menganggap bahwa dunia luar menuntut mereka harus menjadi orang lain dan bukan menjadi diri mereka sendiri, yang sesuai dengan apa yang ditanam masyarakat bahwa perempuan itu harus patuh, tidak melawan dan harus tunduk. Ruang tersebut bukan hanya simbol “pengekangan” melainkan juga simbol “harapan” perubahan bagi Kartini, Kardinah, dan Roekmini.

5. Adegan Kedatangan Mr & Mrs OvinkSoer ke Kediaman Kartini



Gambar 5. Kediaman Kartini Kedatangan Tamu

- R.M Adipati : Bagaimana dengan anakmu Mr. Baron?
- Mr. Baron : Sekarang dia sedang pendidikan untuk menjadi guru di Prancis, itu merupakan cita-citanya saat di sekolah bersama Kartini. Bagaimana dengan Kartini? Dia bersekolah dimana?
- R.M Adipati : Dia masih dalam masa pingitan menir Baron
- Mr. OvinkSoer : Pingitan? Anda mengurung putri-putri anda di rumah?
- Kartini : Ayahku tidak terlalu mengurung kami di rumah, kami bisa belajar dan bermain
- Mrs. OvinkSoer : Bisakah saya mengundang anakmu ke rumah kami?
- Mr. OvinkSoer : Maria, Raden Sostrodiningrat sudah bilang kalau anaknya dalam masa pingitan.

Adegan tersebut Kartini mengambil kesempatan untuk bertemu dengan Mr. & Mrs Ovink Soer. Ia memanfaatkan pertemuan tersebut untuk menunjukkan keterampilan dan bakat menulisnya kepada pasangan Belanda ini. Kartini menjadikan mereka salah satu sumber inspirasinya untuk menjadi seorang penulis. Kehadiran pasangan Belanda tersebut menjadi kesempatan bagi Kartini, Kardinah, dan Roekmini untuk mengembangkan bakat yang mereka miliki, terutama dalam pendidikan. Setelah Kartini beberapa kali mengirimkan artikel untuk di publik dan beberapa kali keluar untuk bertemu dengan Mr & Mrs Ovink Soer, mereka dihambat oleh saudara laki-lakinya yaitu Slamet dan Busono. Slamet dan Busono dikenal sebagai tokoh yang tegas, tidak mau kalah dan dominan. Mereka berusaha menghambat dan menghalangi cita-cita Kartini dan saudarinya. Mereka menggunakan kekuasaannya sebagai kakak laki-laki untuk menegakkan aturan bahwa Kartini dan saudarinya tidak boleh lagi keluar pada masa pingitan, baik bertemu dengan Mrs. Ovink Soer maupun hanya sekedar mengirimkan surat atau artikel Kartini.

6. Kartini dan Saudarinya Melakukan Perubahan untuk Masyarakat Jepara



Gambar 6. Kartini menunjukkan pola kepada Ayahnya

R.M Adipati : Ohh ini ya pola yang ingin kamu ukir?

Kartini : Iya Romo

Busono : Haha.. Jenis ukiran apa ini, yang dijual di Belanda? Lebih baik porselen, pakaian China, jas Eropa yang menurutku lebih baik. Ukiran itu bodoh, bahasa Belanda saja tidak bisa

Kartini : Tidak bisa bahasa Belanda bukan berarti bodoh Kang Mas

Adegan tersebut menunjukkan bahwa laki-laki yang masih menganut sistem patriarki dan menganggap peran perempuan terbatas dan menganggap bahwa karya mereka tidak ada artinya. Kakak laki-lakinya yaitu Busono tidak mendukung Kartini untuk berperan aktif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Padahal Kartini berpotensi untuk melakukan perubahan dan membuktikan bahwa perempuan bisa menjadi agen perubahan. Dengan melakukan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan potensi lokal melalui kerajinan ukir dan batik diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat Jepara.

7. Adegan Kartini Mengirimkan Surat Kepada Sahabat Penanya Stella



Gambar 7. Kartini Mengirimkan Surat Kepada Stella

Kartini : Stella? Apakah kamu seorang Feminis Stella?

Stella : Iya, saya merupakan salah satu feminis di antara yang lainnya. Saya yakin bahwa setiap laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama.

Kartini : Di negaraku, perempuan dirantai dengan keterbatasan. Kita tidak diberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan modern seperti di negaramu. Kita seperti tahanan.

Stella : Saya sering membaca tentang perempuan di tanah kolonial dalam situasi seperti ini. Namun saya mendapat kesan bahwa mereka menganggap dan menerima sebagai takdir mereka. Kamu telah mengubah pandanganku, Kartini

Kartini : Saya ingin sekali suatu hari nanti bisa mengatakan bahwa kami perempuan Jawa bisa mempunyai hak yang sama seperti anda di negaramu.

Surat-surat Kartini ingin melakukan perlawanan terhadap norma-norma, tradisi, dan budaya patriarki yang masih kental di masyarakat Jawa. Kartini menunjukkan kegelisahannya terhadap tradisi Jawa yang sangat mengekang perempuan. Mereka mengkritik pernikahan usia dini dan yang telah diatur, budaya pingitan, dan keterbatasan dalam mendapatkan pendidikan. Dengan adanya hubungan ini Kartini berharap mendapatkan dukungan dari luar untuk mendukung perlawanannya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Surat yang dikirim oleh Kartini menunjukkan adanya pemberontakan dan keinginan perubahan terhadap perempuan akan haknya terhadap pendidikan. Stella sebagai tokoh feminis dan sumber inspirasinya bagi Kartini untuk memperjuangkan kesetaraan gender dengan memperluas wawasan dan pengetahuan terhadap feminisme dan kemajuan sosial. Hubungan mereka juga menjadi wadah bagi Kartini untuk mewujudkan cita-citanya terhadap emansipasi perempuan.

8. Kartini Melakukan Survey terhadap Perempuan Jepara



Gambar 8. Kartini Melakukan Survey

Survei yang dilakukan Kartini menunjukkan perjuangannya yang sangat nyata terhadap visinya. Visi Kartini yang ingin mendirikan sekolah khusus perempuan yang sebagai sarana bagi pemberdayaan perempuan. Tekad Kartini sangat kuat untuk mendirikan

sekolah, interaksi Kartini dengan masyarakat juga menunjukkan kedekatannya untuk memahami kebutuhan masyarakat terutama perempuan di lapisan bawah. Survei Kartini menunjukkan perjuangannya dan dalam perjuangan emansipasi tersebut harus memahami akar dari permasalahan yang dihadapi. Kartini tidak hanya melakukan berbagai langkah yang strategi, tetapi ia memiliki keberanian dan komitmen untuk mendirikan sekolah dalam memperjuangkan hak perempuan. Meskipun tantangan yang dihadapi sangat berat, seperti kendala akan tradisi dan budaya yang dihadapi Kartini, serta keterbatasan sumber daya untuk mendapatkan dukungan secara finansial dan logistik untuk membangun sekolah. Oleh karena itu, Kartini melakukan kerja sama dengan orang Belanda untuk mewujudkan keinginannya untuk mendirikan sekolah khusus perempuan.

9. Kajian Pertama Kartini



Gambar 9. Kartini Menanyakan Tentang Ilmu

Kartini : Apakah ada surah dalam Al-Quran yang membahas tentang ilmu?

Kyai : Iqra' bis mirobbikallazikhalak. Bacalah atas nama Tuhan-Mu yang menciptakan yang memerintahkan pertama kali nabi Muhammad Saw untuk belajar membaca

Kartini : Apakah ayat itu menjelaskan bahwa membaca itu hanya untuk laki-laki?

Kyai : Semua laki-laki dan perempuan diwajibkan untuk membaca

Kartini memahami bahwa dalam Al-Quran saja tidak ada larangan tentang menuntut ilmu bagi perempuan. Jadi, semakin kuat Kartini untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Kartini meyakini bahwa perempuan harus diperlakukan secara adil oleh masyarakat tanpa ada budaya yang membatasi hak-hak mereka.

10. Adegan Kardinah Mendapatkan Lamaran oleh Haryono



Gambar 10. Kardinah memohon agar tidak dijodohkan

R.M Adipati : Nak, calon suamimu laki-laki yang baik, dia akan menjadi Bupati Pernalang

Kardinah : Tapi dia masih punya istri Romo

R.M Adipati : Iya Romo mengerti, tapi perjodohanmu ditentukan sebelum masa pingitanmu, Romo tidak bisa ingkar janji.

Kekuasaan yang dimiliki dalam adegan tersebut menunjukkan bagaimana bahwa patriarki dapat menentukan nasib perempuan. Ayah Kardinah harus menepati janjinya, karena kekuasaan patriarki berada dalam sebuah tradisi dan komitmen seorang pria akan ucapannya. Janji yang diucapkan oleh Raden Mas adalah suatu kehormatan baginya dan harus ditepati, karena janji yang telah diucapkan merupakan pengikat secara adat maupun moral. Meskipun Kardinah tetap menolak karena tidak sesuai dengan keinginannya dalam mendapatkan pasangan, tetapi ia dipaksakan untuk menyesuaikan diri dengan keputusan yang diambil oleh ayahnya. Kartini juga melakukan perlawanan dengan menunjukkan sikap tegas terhadap pernikahan adiknya. Tetapi tindakan Kartini tidak mampu melawan keputusan yang sudah ditetapkan.

11. Adegan Roekmini Meminta Bantuan pada Ibunya Raden Ajeng Moeriam



Gambar 11. Roekmini memohon agar bisa bersekolah

Adegan tersebut menunjukkan kondisi sosial perempuan yang memiliki keterbatasan atas hak-haknya untuk memilih dan sulitnya memperjuangkan kesetaraan gender pada masa kolonial. Tradisi pernikahan dini dalam budaya Jawa, membuat perempuan dipandang sebagai keluarga yang harus menaati aturan yang berlaku guna menjaga kehormatan dan status sosial keluarga. Perempuan Jawa pada saat itu khususnya Roekmini menghadapi tekanan tradisi yang sangat besar. Mereka berusaha dan berjuang sendiri untuk memperjuangkan haknya terhadap masa depan mereka yang lebih baik. Adegan ini juga menunjukkan adanya perlawanan individu terhadap sistem yang tidak adil, Roekmini menunjukkan bahwa perempuan harus berani menunjukkan perjuangan atas hak dan keputusan untuk hidupnya sendiri.

12. Kartini Diberi Nasihat oleh Ngasirah dengan Cara Membawa Kabur Kartini dari Kamar Pingitan



Gambar 12. Kartini diberi wejangan oleh Ngasirah

Adegan tersebut menunjukkan bahwa adanya tindakan yang menggambarkan perjuangan individu untuk melawan struktur sosial yang mengekang kebebasan bagi perempuan. Kartini yang memiliki harapan untuk melakukan perubahan sosial dan emansipasi perempuan dengan pendidikan. Namun ekspektasi yang tidak sejalan dengan kenyataan bahwa budaya patriarki dan norma-norma yang berlaku di masyarakat masih membatasi keinginannya. Begitupun dengan Ngasirah yang menggambarkan sosok ibu yang memiliki kasih sayang yang besar dengan anaknya, walaupun ia dianggap sebagai orang asing di dalam keluarganya, karena dibatasi oleh kelas sosial yang berlaku di masyarakat. Ngasirah juga menunjukkan perlawanan terhadap budaya patriarkal yang masih mendarah daging di masyarakat Jawa. Ngasirah menganggap bahwa mengurung seseorang karena memberontak melawan tradisi merupakan tindakan yang salah, seharusnya mereka menyelesaikan masalah bisa dengan melakukan dialog dan pendekatan yang lebih manusiawi tanpa adanya hukuman dan kekerasan.

13. Kartini Mendapatkan Lamaran dan Menyetujuinya dengan Beberapa Syarat



Gambar 13. Kartini menyetujui perjodohnya

Adegan tersebut menunjukkan perjuangan Kartini akan hak-haknya dan orang di sekitarnya. Ia memperjuangkan hak-hak setiap orang untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk diperlakukan secara sama antara perempuan dan laki-laki. Emansipasi perempuan yang dilakukan oleh Kartini sangat berarti bagi masyarakat Jepara khususnya perempuan yang merasa hidup mereka dibatasi oleh budaya. Karena setelah menikah Kartini bisa mewujudkan cita-citanya dengan mendirikan sekolah untuk perempuan ataupun masyarakat miskin, sehingga pendidikan bisa dirasakan oleh setiap orang.

Setelah melakukan analisis teks, maka dapat dilihat bahwa bagaimana perjuangan Kartini akan hak-hak perempuan. Dengan Kartini melakukan emansipasi demi mewujudkan hak-hak yang harus didapatkan perempuan dan harus setara dengan laki-laki, terutama dalam mendapatkan pendidikan. Kartini memanfaatkan kekuasaan yang ia miliki untuk melawan aturan adat dan tradisi yang berlaku di masyarakat, untuk mewujudkan keadilan bagi setiap perempuan.

Film Kartini berhasil merepresentasikan karakter Kartini dalam menunjukkan isu ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender, serta emansipasi perempuan dalam konteks budaya yang lebih dominan. Pada saat itu perempuan dianggap lemah dan terpinggirkan dalam masyarakat patriarkal, tetapi muncul Kartini, Kardinah dan Roekmini yang menunjukkan sosok yang pemberani untuk melawan tradisi patriarki dan berjuang keras untuk pendidikan perempuan. Film ini juga menunjukkan bahwa Kartini dan saudarinya keturunan ningrat, akan tetapi mereka juga harus menghadapi ketidakadilan gender, termasuk terlibat dalam pendidikan dan peran sosial yang ada di masyarakat.

Film Kartini menunjukkan adanya stereotip terhadap perempuan, dialog dalam film juga menunjukkan adanya perjuangan Kartini dalam melawan budaya patriarki di masyarakat. Kartini melakukan perlawanan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dalam memperoleh kesetaraan bagi setiap perempuan. Film Kartini lebih banyak

menggunakan suara dan sudut pandang dari perempuan. Dialog-dialog dan pengambilan gambar yang dilakukan dalam pembuatan film seolah-olah ditunjukkan kepada perempuan (Jurnal Kwikkkiangie, 2019).

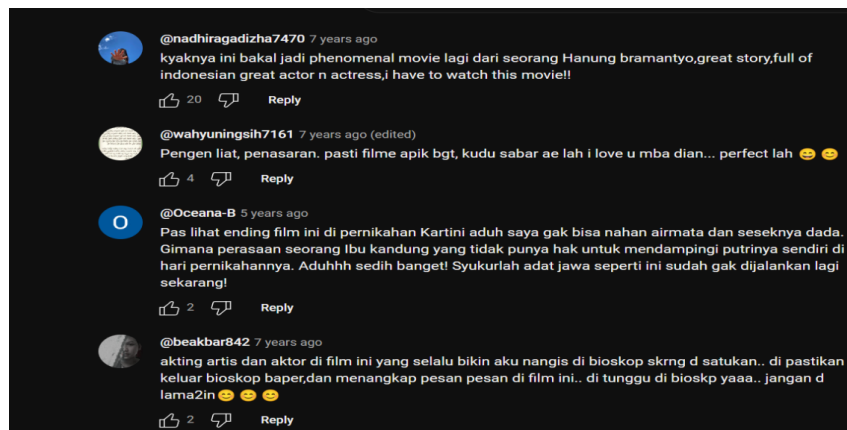
Film Kartini menunjukkan perjuangannya untuk perempuan, ia memperjuangkan hak-hak yang harus dirasakan setiap perempuan terutama dalam pendidikan. Kartini percaya bahwa pendidikan dapat mengubah masa depan seseorang menjadi lebih baik. Perjuangan Kartini terhadap perempuan dilakukan dengan berbagai cara, bukan hanya dalam pendidikan. Kartini tidak hanya memikirkan pendidikan untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan secara keseluruhan. Kartini memperjuangkan hak-haknya dan perempuan, dengan melawan tradisi yang dianggap melanggar hak perempuan, ia melawan dan menolak poligami dengan tegas dan ia menolak stereotip terhadap perempuan yang berlaku di masyarakat bahwa perempuan dianggap sebagai sosok pesolek, pilar rumah tangga, serta di perempuan yang dianggap nomor dua setelah laki-laki (Khoirunnisa, 2020).

Kartini yang berperan sebagai seorang perempuan pemberani melawan tradisi patriarki dan berjuang untuk memenuhi hak-hak perempuan. Representasi yang ditunjukkan oleh Kartini dalam film Kartini bahwa perempuan sebagai subjek yang berjuang untuk mendapatkan kesetaraan gender dan pendidikan. Serta menunjukkan bahwa perempuan merupakan sosok yang kuat dan mampu berjuang untuk mendapatkan hak-haknya. Kartini berusaha mendobrak batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh budaya yang ada di masyarakat. Dengan ia mendirikan sekolah untuk perempuan, karena Kartini meyakini bahwa pendidikan sebagai alat yang sangat penting untuk mencapai kesetaraan.

Representasi yang ditunjukkan Kartini dalam film ini, mampu membangkitkan kesadaran masyarakat terutama perempuan tentang isu-isu gender yang masih ada hingga saat ini, seperti ketidakadilan dalam mendapatkan pendidikan dan kesempatan kerja yang setara bagi perempuan (Isnani, 2022). Film ini tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi sebagai alat atau sarana untuk pendidikan yang mengajak penonton untuk menyuarakan posisi perempuan di masyarakat dan pentingnya pendidikan bagi perempuan (Pratiwi &Hudaidah, 2021). Menurut Aulia, film Kartini berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan kesetaraan gender dan emansipasi. Selain itu, film ini mengajak penonton untuk memahami tantangan yang dihadapi perempuan dalam mendapatkan hak-hak perempuan pada masa kolonial.

B. Analisis Dimensi Praktik Wacana

Konsumsi teks peneliti akan menganalisis interpretasi penonton terhadap film Kartini 2017. Untuk menganalisis interpretasi penonton, peneliti mengambil dari komentar netizen sebagai penikmat film Kartini. Komentar yang dilihat oleh peneliti diambil dari beberapa media yaitu Youtube. Melalui beberapa respon masyarakat yang menonton film Kartini yang dikutip dari komentar-komentar yang ada, film Kartini mendapatkan respon yang positif. Film Kartini dianggap berhasil mengangkat isu-isu perempuan pada masa kolonial. Komentar yang diambil dari channel Youtube Legacy Pictures dengan 4,52 ribu subscriber, Rangga 90 Production dengan 301 subscriber, dan Nesapa Channel (SMKN 1 Panyingkiran) dengan 8,65 ribu subscriber.



Gambar 14. Komentar penonton film Kartini

Beberapa komentar tersebut, film Kartini dianggap berhasil menyajikan isu-isu tentang perempuan bahwa adanya budaya patriarki yang sangat kental pada masa kolonial. Artinya film Kartini ini sukses menginspirasi perempuan khususnya yang menonton film Kartini. Film ini semakin mendorong motivasi bagi perempuan untuk lebih maju dalam menggapai cita-citanya terutama dalam pendidikan. Film ini juga dianggap film yang mengandung berbagai makna bagi perempuan seperti, bagaimana Kartini memperjuangkan hak-hak perempuan, bagaimana dirinya melawan tradisi yang dianggap berat sebelah, dan bagaimana Kartini yang sangat mengedepankan perjuangannya terhadap kesetaraan gender. Sehingga film ini menunjukkan interpretasi feminisme yang dimana penontonya menerima pesan emansipasi dari film dan film ini juga dianggap sebagai bentuk resistensi terhadap patriarki, karena Kartini yang merupakan pahlawan perjuangan yang melawan perbudakan terhadap perempuan.

C. Analisis Dimensi Sosial atau *Socioculture Praticce*

Menganalisis praktik sosial yang ada pada film Kartini dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, yang paling ditonjolkan dalam film Kartini yaitu ketidakadilan gender yang

dirasakan oleh perempuan pada abad ke-19. Tradisi Jawa yang saat itu mengharuskan perempuan menjalani tradisi yang melanggar hak-hak perempuan, misalnya mereka harus menjalani masa pingitan dan pendidikan yang dirasakan sangat dibatasi, perjuangan Kartini karena adanya feodalisme pada masa kolonial Belanda. Kedua, adanya kelas sosial menjadi praktik sosial yang sangat menunjukkan adanya kelas sosial antara kaum bangsawan dengan masyarakat biasa. Terutama perempuan yang merupakan kalangan masyarakat bawah harus ditempatkan dalam sistem patriarki yang ada di masyarakat. Ketiga, pendidikan dalam film Kartini sangat jelas perjuangan yang utama dilakukan Kartini adalah pendidikan, karena Kartini yakin dengan pendidikan dapat meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Perjuangan Kartini dengan isu-isu kesetaraan gender, pendidikan untuk perempuan, dan perjuangan hak asasi manusia sangat diperhatikan oleh Kartini. Keempat adanya persaingan antara tradisi dan modernitas, dalam persaingan ini Kartini dan perempuan Jawa harus menjalani kewajiban mereka untuk mematuhi norma dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, sedangkan modernitas terus muncul dengan ide-ide yang dibawa Kartini untuk mencapai suatu kebebasan.

Kartini melakukan berbagai cara untuk mengatasi ketidakadilan yang dirasakan, ia menentang praktik sosial yang menganggap perempuan dibawah laki-laki. Kartini menanamkan gagasan tentang agar pikiran perempuan akan kesetaraan gender dan pentingnya pendidikan. Kartini menganggap bahwa setiap perempuan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, kebebasan dalam berpikir, dan memiliki kesempatan bagi setiap orang untuk berpartisipasi dalam ranah publik. dalam film Kartini wacana yang ditampilkan adalah konflik adat Jawa dan pemikiran-pemikiran Kartini terhadap suatu perubahan. Dengan analisis dimensi praktik sosial ini dapat dilihat bahwa perjuangannya memiliki pengaruh sangat besar terhadap perempuan termasuk perempuan masa sekarang yang sangat merasakan dampak dari perjuangan Kartini.

Pengaruh yang sangat signifikan dirasakan oleh perempuan pada saat ini karena perjuangan Kartini akan hak-hak perempuan di Indonesia. Karena pemikiran-pemikirannya yang merupakan pahlawan emansipasi perempuan dalam menghadirkan ideologi modern terhadap feminisme dan berfungsi sebagai media untuk mendorong perubahan Kartini mengubah citra perempuan di mata masyarakat. Pengaruh yang sangat dirasakan oleh perempuan pada masa sekarang yaitu, adanya peningkatan akses terhadap pendidikan bagi perempuan karena Kartini meyakini bahwa pendidikan merupakan kunci dari suatu perubahan yang lebih maju. Perempuan sekarang juga sudah banyak yang terlibat menjadi

seorang pemimpin dan pengambilan keputusan, banyak yang terjun ke dunia politik. Dalam dunia kerja perempuan juga semakin aktif dan banyak yang berkontribusi di dunia kerja yang sama dengan laki-laki. Perempuan juga dianggap sebagai agen perubahan sosial, hal tersebut membuat citra perempuan di mata masyarakat menjadi lebih baik, bahwa perempuan tidak hanya berada dibawah laki-laki tetapi mereka juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

Pengaruh dari perjuangan Kartini juga dirasakan perempuan akan perannya dalam keluarga bahwa perempuan dapat berperan penting dalam keluarga. Perjuangan Kartini sangat berpengaruh dalam membentuk citra perempuan masa kini, ia juga mengubah pandangan tentang perempuan dalam masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Citra perempuan masa kini yang bisa menjadi seorang pemimpin, berkarir, perempuan mandiri, dan sebagai agen perubahan sosial adalah bukti nyata dari perjuangan Kartini sebagai pahlawan emansipasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah dilakukannya penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa melalui film Kartini, penonton diajak memahami bagaimana perjuangan Kartini untuk perempuan, serta bagaimana ia melawan tradisi yang dianggap lebih memihak laki-laki. Dari film ini juga kita dapat melihat semangat Kartini sebagai pahlawan emansipasi perempuan Indonesia yang memperjuangkan hak asasi, pendidikan bagi perempuan, kesetaraan, dan kebebasan. Film ini menjadi sumber inspirasi bagi perempuan Indonesia untuk bersuara membela kebenaran akan hak yang seharusnya didapatkan perempuan, serta kesetaraan yang harus diperlakukan sama dengan laki-laki. Film ini menekankan nilai yang sangat berharga, seperti pentingnya pendidikan, pentingnya nilai perjuangan emansipasi perempuan, dan pentingnya kebebasan berpikir di tengah masyarakat yang masih memiliki budaya yang patriarki, karena dari perjuangan R.A Kartini perempuan modern atau perempuan masa sekarang bisa merasakan pendidikan yang layak, bisa mendapatkan karir yang lebih baik, bisa terjun ke dunia politik bahkan bisa menjadi pemimpin, suara perempuan menjadi lebih didengar dan dihargai oleh masyarakat, serta peran perempuan juga dianggap sangat penting baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Saran

Saran yang dapat dilakukan dalam penelitian ini yaitu ;

1. Film ini bisa menjadi sumber referensi dan menambah pengetahuan bagi yang tertarik dengan perjuangan yang dilakukan oleh Kartini untuk keadilan perempuan Indonesia. Film Kartini juga bisa menjadi sumber perbandingan yang bertema representasi perempuan Indonesia dengan film biografi tokoh pahlawan perempuan Indonesia lainnya.
2. Dengan penelitian film Kartini maka akan membuka ruang diskusi mengenai peran perempuan di masyarakat, sejarah, dan budaya Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi sumber yang bisa mengubah pandangan masyarakat tentang isu-isu sosial, kesetaraan gender, dan memperdalam tentang representasi perempuan dalam sejarah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Kartini R.A. *Habis Gelap Terbitlah Terang* terjemahan Armijn Pane. Jakarta: Dian Rakyat.
- Lembaga Studi Realino. 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius
- Putri&Nurhajati. 2020. *Representasi Perempuan dalam Kungkungan Tradisi Jawa pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo*. ProTVF, Vol 4.
- Sandra Oktaviani. 2019. *Analisis Semiotika Diskriminasi Gender Dalam Film. "Kartini" 2017 Karya Hanung Bramantyo*. Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta